

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis statistik parametrik. Uji asumsi yang harus dipenuhi dalam penelitian korelasional adalah uji normalitas dan uji linearitas.

5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data yang ada. Data dikatakan berdistribusi normal apabila tidak terlalu melenceng ke kiri atau kanan. Uji normalitas penelitian ini dilakukan dengan teknik Kolmogorov-Smirnov Test dengan taraf signifikansi 5% menggunakan program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 25 for MAC. Data dikatakan normal apabila angka signifikansi (SIG) > 0,05.

1. Skala Kohesivitas

Hasil uji normalitas pada skala kohesivitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data pada skala kohesivitas berdistribusi normal.

2. Skala *Interpersonal Attraction*

Hasil uji normalitas pada skala *interpersonal attraction* dengan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data pada skala *interpersonal attraction* berdistribusi normal.

5.1.2. Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Hasil uji linearitas antara kohesivitas dengan interpersonal dengan nilai F_{linier} 52,248 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang linier.

5.2. Uji Hipotesis

Setelah data memenuhi syarat uji asumsi, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk uji hipotesis. Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab atau membuktikan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari Pearson yang menggunakan SPSS versi 25 for MAC. Hasil korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara kohesivitas dengan *interpersonal attraction* pada kelompok BLJ menghasilkan nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,683 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel kohesivitas dengan *interpersonal attraction*.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini “Terdapat hubungan positif antara interpersonal attraction dengan kohesivitas pada kelompok badminton lovers jawa tengah” diterima.

5.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari uji hipotesis dengan teknik korelasi *product moment* dengan nilai $r = 0,683$ pada taraf signifikansi ($p < 0,01$) maka menunjukkan bahwa

hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya, terdapat hubungan yang sangat positif antara kohesivitas dengan *interpersonal attraction*. Semakin tinggi *interpersonal attraction* maka akan semakin tinggi kohesivitas kelompok. Sebaliknya, semakin rendah *interpersonal attraction* maka akan semakin rendah pula kohesivitas kelompok.

Faktor *interpersonal attraction* memengaruhi kohesivitas kelompok BLJ sebesar 46,6%. Angka yang cukup besar bagi satu variabel untuk memengaruhi kohesivitas. Hal tersebut dikarenakan adanya peneliti yang menempatkan *interpersonal attraction* sebagai komponen dan ada juga yang menempatkannya sebagai faktor dari kohesivitas, sehingga mengakibatkan kedudukan variabel *interpersonal attraction* menjadi tumpang tindih atau *overlap* dengan variabel kohesivitas. Misalnya saja Festinger dkk mengukur kohesivitas dengan memfokuskan pada ketertarikan diantara anggota kelompok, sedangkan Dion menganggap bahwa ketertarikan menjadi *input* bagi kelompok yang kohesif (Forsyth, 2010).

Masih terdapat 53,4% faktor lain diluar *interpersonal attraction* yang memengaruhi kohesivitas kelompok BLJ yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut diantaranya yaitu: kesamaan anggota kelompok (*similarity*), besar kecilnya ukuran kelompok (*group size*), interaksi yang terjadi di dalam kelompok (*interaction*), kompetisi yang terjadi diantara anggota kelompok (*competition*), dan bagaimana permulaan kelompok (*initiations*).

Penelitian ini menunjukkan bahwa *interpersonal attraction* yang tinggi akan berhubungan dengan kohesivitas kelompok yang tinggi pula. Dengan demikian, maka anggota BLJ yang saling memiliki ketertarikan satu sama lain membuat kohesivitas kelompok menjadi lebih kuat. Hal ini selaras dengan temuan dari

penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Muzafer dan Carolyn Sherif, 1956 dalam Forsyth (2009) dimana terbentuknya *interpersonal attraction* yang baik diantara anggota kelompok membuat kelompok menjadi semakin lebih kohesif.

Penelitian lain yang selaras dengan penelitian ini adalah penelitian dari Sinaga yang dilakukan pada tahun 2016. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan korelasi positif yang sangat signifikan antara daya tarik interpersonal dengan kohesivitas. Daya tarik interpersonal menggambarkan sejauh mana anggota di dalam kelompok tertarik satu sama lain yang menyebabkan mereka ingin tetap menjadi bagian dari kelompok tersebut untuk mencapai tujuan kelompok secara bersama.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Lott dan Lott (1965) dimana *interpersonal attraction* yang terbentuk dengan baik diantara sesama anggota kelompok akan mengubah kelompok yang kurang kohesif menjadi kelompok yang lebih kohesif. Begitu pula dengan faktor-faktor yang memengaruhi *interpersonal attraction* seperti kedekatan, frekuensi interaksi, kerjasama, saling melengkapi dan menguntungkan juga dapat meningkatkan kohesivitas kelompok. Kelompok biasanya terbentuk ketika masing-masing individu mengembangkan *interpersonal attraction* satu dengan yang lainnya.

Karakteristik yang terdapat di dalam *interpersonal attraction* yaitu *similar and complementary* memiliki korelasi sebesar 0,644 ($p < 0,01$) dengan kohesivitas kelompok. Artinya terdapat hubungan antara karakteristik *similar and complementary* dengan kohesivitas kelompok. Lahey (2012) mengatakan bahwa persamaan menjadi salah satu hal yang penting dalam *interpersonal attraction*. Seseorang akan menyukai orang lain yang mirip dengannya terutama dalam hal nilai, sikap dan minat. Namun orang lain yang berbeda juga dapat dianggap

menarik ketika karakteristik yang berbeda melengkapi atau cocok dengan karakteristik yang dimiliki orang tersebut. Semakin besar rasa suka terhadap anggota lain baik karena persamaan maupun perbedaan, membuat seseorang tetap ingin berada di dalam kelompok.

Competence and our "ideal self" pada karakteristik *interpersonal attraction* juga memiliki korelasi dengan kohesivitas. Nilai korelasi sebesar 0,482 dengan pada taraf signifikansi ($p < 0,01$). Keterampilan anggota lain di dalam kelompok dianggap sebagai sebuah kualitas yang menarik. Seseorang cenderung tertarik pada orang lain yang lebih kompeten atau terampil dari diri "*ideal self*" nya. Hal tersebut menjadi motivasi bagi seseorang untuk tetap berada di dalam sebuah kelompok dalam mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka seseorang membutuhkan orang lain yang lebih kompeten dari diri "*ideal self*" nya. Pada dasarnya seseorang akan lebih menyukai masuk ke kelompok yang anggotanya dapat bekerja secara efisien daripada memilih kelompok yang menghabiskan waktu dan menyalahgunakan keterampilan yang dimiliki (Sears, Freedman & Peplau, 1995).

Salah satu karakteristik *interpersonal attraction* yaitu *self disclosure* juga memiliki nilai korelasi sebesar 0,643 ($p < 0,01$) dengan kohesivitas kelompok, dengan kata lain karakteristik *self disclosure* memiliki hubungan dengan kohesivitas. Seseorang cenderung menyukai orang lain yang mau terbuka mengungkapkan informasi pribadi dan berbagi cerita mengenai dirinya. Kedua hal tersebut menandakan adanya kedekatan dan rasa suka sekaligus menjadi hal yang penting dalam pengembangan persahabatan. Ikatan persahabatan, rasa suka, dan kedekatan diantara anggota kelompok mengindikasikan adanya kohesi sosial (MacCoun, 1993 dalam Herek, Jobe, & Carney, 1996).

Kriteria keempat *interpersonal attraction*, yaitu *physical attractiveness* berkorelasi sangat signifikan dengan kohesivitas kelompok. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,495 ($p < 0,01$). Hal ini dikarenakan seseorang cenderung menyukai orang lain yang memiliki fisik atau paras menawan. Jika orang yang disukai di dalam kelompok meninggalkan kelompok, maka kemungkinan besar anggota lain yang menyukainya juga akan meninggalkan kelompok (Forsyth, 2010).

Sumbangan efektif empat karakteristik *interpersonal attraction* terhadap kohesivitas yaitu: *similar and complementary* sebesar 21,1%, *competence and our "ideal self"* sebesar 2%, *self disclosure* sebesar 20,9%, dan *physical attractiveness* sebesar 2,6%. Karakteristik *interpersonal attraction* yang paling berpengaruh terhadap kohesivitas adalah *similar and complementary* kemudian diikuti oleh *self disclosure*.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *interpersonal attraction* maupun kohesivitas kelompok BLJ berada pada kategori tinggi. Hal ini berdasarkan nilai *mean* empirik yang lebih besar dari nilai *mean* hipotetiknya dengan selisih melebihi standar deviasi pada masing-masing variabel. Penurunan kohesivitas pada kelompok BLJ kemungkinan tidak begitu besar sehingga kohesivitas kelompok masih berada pada kategori tinggi. Sesuai Teori perkembangan kelompok yang dijelaskan oleh Tuckman dan Jensen. Kelompok BLJ masih berada pada tahap *norming*. Ciri-ciri kelompok yang masih berada pada tahap ini seperti ciri-ciri yang dimiliki oleh kelompok BLJ. Anggota sudah bisa bekerjasama dan bekerja dengan efektif, memiliki rasa kesatuan (*unity*), dan memiliki perasaan tertarik dengan kelompok. Pada tahap ini kelompok menjadi lebih kohesif dan akan semakin kuat ketika kelompok berada pada tahap *performing*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok BLJ, telah terjadi fenomena turnover di dalam kelompok. Anggota yang keluar atau meninggalkan kelompok kemungkinan besar adalah anggota yang memiliki kohesivitas rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, Mayoritas atau sebesar 67,9% (38 orang) kohesivitasnya berada dalam kategori sedang, 17,9% (10 orang) dalam kategori tinggi, dan 14,3% (8 orang) sisanya dalam kategori rendah. Hasil penelitian dari Abdillah (2012) ketika kohesivitas yang dimiliki rendah maka intensi *turnover* atau niat untuk meninggalkan kelompok semakin tinggi.

Data *Interpersonal attraction* menunjukkan bahwa 76,8% (43 orang) anggota kelompok BLJ berada dalam kategori sedang, 12,5% (7 orang) dalam kategori rendah, dan 10,7% (6 orang) dalam kategori tinggi. Berdasarkan data, masih terdapat anggota dengan *interpersonal attraction* rendah. Hal tersebutlah yang menyebabkan adanya fenomena anggota saling menjaga jarak, tidak mau berbaur dan kurang menghargai satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan salah satu anggota kelompok BLJ yang mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu kenal ataupun dekat dengan anggota lain karena merasa tidak ada kecocokan.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian ini dilakukan, tentunya tidak terlepas dari beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Pada saat pengisian skala penelitian, instruksi seharusnya dijalankan secara klasikal sesuai kuota subjek, namun pada kenyataannya peneliti harus melakukannya satu per satu. Terdapat beberapa peserta yang tidak mendengarkan instruksi dengan baik, sehingga adanya kemungkinan kesalahan dalam pengisian skala.

2. Peneliti tidak mendampingi subjek satu per satu saat pengisian skala, sehingga subjek yang mengalami kesulitan atau kurang memahami item tidak mendapatkan kesempatan untuk bertanya kepada peneliti.
3. Tingkat keseriusan responden pada saat mengisi skala. Terdapat subjek yang mengisi skala dengan bercanda dan mengobrol dengan temannya.
4. Keterbatasan waktu pengambilan data karena dilakukan bersamaan dengan kegiatan kelompok BLJ. Subjek tergesa-gesa dikarenakan harus melakukan pertandingan bulutangkis.

